

PRODUKTIFITAS TITIK IMPAS PADA AGROINDUSTRI KOPI BUBUK

BREAK POINT PRODUCTIVITY IN POWDER COFFEE AGROINDUSTRY

Wachdijono^{1*}, Dwi Purnomo¹, Ratna Fadilah Catur Budiati¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Jalan Raya Pemuda 32 Kota Cirebon 45132

*Email: agribisnis772@gmail.com

ABSTRACT

Productivity is a very important unit of measurement in economic activity of production. Besides being able to show the level of efficiency, productivity can also show the level of effectiveness in the use of company resources. Companies with higher productivity levels have the opportunity to make faster profits. This study aims to analyze the break-even productivity of ground coffee agroindustry in Gunungsari Village, Pulosari District, Pemalang Regency, Central Java Province. The research was conducted from October to December 2020. The research design was quantitative descriptive and the method was a survey. The research sample is in the form of data on production costs, revenues and profits in the Gurilang brand of ground coffee agroindustry in Gunungsari Village, Pulosari District, Pemalang Regency. Analysis of the data using the rules of calculating productivity, break-even point, graphic equations and comparisons of the productivity of the break-even point of various other plantation crops agro-industry. The results showed that the productivity of the ground coffee agro-industry was 48.46%, meaning that the opportunity to make a profit was faster than that of other plantation crops, including: nutmeg oil at 48.80%, chocolate candy by 55.29%, coconut oil by 66.97% and clove oil 81.50%. The results of the study provide recommendations to plantation crop agro-industry actors in determining the commodity based on the lower break-even productivity value.

Keywords: agroindustry; break-even point; coffee powder; pemalang; productivity

ABSTRAK

Produktifitas merupakan satuan ukur yang sangat penting dalam aktifitas ekonomi produksi. Selain dapat menunjukkan tingkat efisiensi, produktifitas juga dapat menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan sumberdaya perusahaan. Pada perusahaan yang tingkat produktifitasnya lebih tinggi, maka mempunyai peluang untuk meraih laba yang lebih cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktifitas titik impas pada agroindustri kopi bubuk merek Gurilang di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai Desember 2020. Desain penelitian adalah kuantitatif deskriptif dan metodenya adalah survey. Sampel penelitian yaitu berupa data biaya produksi, penerimaan dan laba pada agroindustri kopi bubuk merek Gurilang di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Analisis data menggunakan kaidah penghitungan produktifitas, titik impas, persamaan grafik dan komparasi produktifitas titik impas dari berbagai agroindustri tanaman perkebunan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktifitas titik impas pada agroindustri kopi bubuk sebesar 48,46 % berarti peluang untuk meraih laba lebih cepat dari pada agroindustri pada tanaman perkebunan lainnya, antara lain: minyak pala yang sebesar 48,80 %, permen coklat sebesar 55,29 %, minyak kelapa sebesar 66,97 % dan minyak cengkeh 81,50 %. Hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pelaku agroindustri tanaman perkebunan hendaklah dalam menentukan komoditasnya berdasarkan pada nilai produktifitas titik impasnya yang lebih rendah.

Kata kunci: agroindustri; kopi bubuk; pemalang; produktifitas; titik impas

PENDAHULUAN

Dalam mengelola suatu usaha apapun, baik usaha dibidang perdagangan maupun dibidang pengolahan termasuk pada usaha pengolahan hasil-hasil pertanian (agroindustri) maka ada salah satu instrument analisis yang sangat penting yaitu titik impas atau biasa juga dikenal dengan istilah "*break event point*" (Suherma Rosyidi, 2017). Secara umum, titik impas dapat dimaknai sebagai kondisi pengelolaan suatu usaha dimana tidak mengalami kerugian dan juga tidak mengalami keuntungan (Sadono Sukirno, 2014); (T. Gilarso, 2007). Pada praktek tersebut maka instrument titik impas ini sangat bermanfaat dalam menentukan batas dimulainya pemerolehan laba, artinya setelah diketahui titik impasnya, maka dengan sangat mudah ditentukan jumlah produksi atau harga jualnya agar dapat mendapatkan laba. Namun sebaliknya, dapat dengan mudah pula menentukan rugi jika jumlah produksi atau harga jualnya dibawah titik impasnya (Kasmir, 2015).

Beberapa contoh peristiwa yang menunjukkan pentingnya penerapan instrument titik impas untuk menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa social ekonomi pertanian dengan sangat logis, praktis dan mudah dipahami bagi khalayak yang dimuat di berbagai media massa, antara lain: 1) Peristiwa meruginya petani bawang

merah pada saat panen raya pada bulan November 2020, maka dengan sangat taktis, beberapa pihak terkait, menjelaskan bahwa kerugian tersebut disebabkan harga bawang merah (Rp. 9.000,-/kg) lebih rendah dari harga titik impasnya yaitu Rp 12.900,-/kg (Supardji, 2021); 2) Peristiwa panen cabai merah di Kabupaten Rembang tahun 2020 dimana harga di pasaran sebesar Rp 3.000,- - Rp. 4.000,-/kg yang lebih rendah dari titik impasnya sehingga petani mengalami kerugian yang signifikan (Syaefudin, 2020); 3) Peristiwa anjloknya harga gabah kering di Kabupaten Banyumas, yaitu berkisar Rp 3.400,- - 3.600,-/kg dimana petani merasa rugi (Muhammad, 2021). Ruginya ini juga dikarenakan harga tersebut masih dibawah titik impas; 4) Pada bulan April-Mei 2020, harga bawang merah naik lebih dari 5 % sedangkan harga di tingkat petani berkisar Rp 27.000,- sampai Rp. 28.000/kg (Karunia, 2020) dan harga ini di atas titik impasnya; dan 5) Harga cabai rawit hijau naik menjadi Rp 35.500,-/kg, harga cabai merah mengalami kenaikan menjadi Rp 32.300,-/kg dan harga cabai rawit terjadi kenaikan tertinggi menjadi Rp 38. 550,-/kg (Catriana, 2021), kenaikan harga tersebut mendatangkan keuntungan karena harganya di atas titik impasnya.

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa instrument titik impas menjadi sangat penting untuk menjelaskan secara logis dan praktis tentang kerugian atau keuntungan dari suatu usaha, dalam hal ini adalah usaha budidaya komoditas pertanian. Oleh karenanya kajian-kajian atau penelitian-penelitian tentang titik impas sangat diperlukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan titik impas pada berbagai usaha dengan komoditas yang berbeda, antara lain: 1) Wachdijono dkk (2021) membahas produktifitas nilai tambah dan titik impas pada usaha pengolahan ikan asin (A. F. Wachdijono & Umi Hani, 2021); 2) Wayan dkk (2021) menjelaskan nilai net B/C pada agroindustry kopi bubuk sebesar 2,44, dapat dimaknai harga dan jumlah produksinya sudah di atas titik impasnya sehingga layak untuk dilaksanakan (Wayan SAG Artsamaindra Oka, Bella Lilis Apriyani, 2021); 3) Benidzar M Andrie dan Ane Novianty (2021) membahas titik impas atas unit sebanyak 51,90 kg dan titik impas atas harga sebesar Rp 3.111/kg untuk komoditas cabai merah (Benidzar M Andrie dan Ane Novianty, 2021); 4) Penambahan & Lebah (2021) membahas titik impas pada agroindustry permen coklat atas produksi 815 unit dan atas harga sebesar Rp 500,- / unit (Penambahan & Lebah, 2021); 5) Ruswendi et al., (2020) membahas titik impas atas produksi cabai rawit sebanyak 181.25 kg dan titik impas atas harga sebesar Rp. 9,255.73/kg (Ruswendi et al., 2020); 6) Wachdijono & Julhan (2019) menjelaskan nilai tambah pada agroindustri ikan kering sebesar 8 % yang dapat dimkanai harga dan jumlah produksinya telah di atas titik impasnya sehingga mendapatkan laba (W. Wachdijono & Julhan, 2019); 7) Rogayah (2019) membahas titik impas atas produksi keripik singkong sebanyak 9.245 bungkus/bulan dan titik impas atas harga sebesar Rp 370/bungkus (Rogayah, 2019); 8) Wachdijono dan Rofi Julhan (2019) membahas tentang titik impas pada usaha pengolahan ikan asin yang terjadi dua kali titik impas karena adanya hukum *the law of diminishing return* (Wachdijono & Rofi Julhan, 2019); 9) Ananda & Hamidi (2019) yang membahas analisis titik impas untuk instrumen perencanaan laba (Ananda & Hamidi, 2019); 10) Maulana et al., (2017) membahas titik impas atas produksi kubis putih sebesar 227,94 kg dan titik impas atas harga sebesar Rp 592,95/kg (Maulana et al., 2017); 11) Parlindungan et al., (2017) mengenai usaha sapi potong yang diantara dapat dihitung nilai titik impas atas harga yaitu sebesar Rp. 17.340.794,4/ekor; 12) Samsul dkk (2016) membahas titik impas atas produksi keripik nenas sebesar 96,15 kg/bulan dan titik impas atas penjualan Rp 10.838.301,59 (Samsul Kamal, Ermi Tety, 2016); 13) Tri Purwitasari, Erlyna Wida Riptanti (2016) menjelaskan laba pada agroindustry minyak kelapa sebesar Rp 4.974.969,-/bulan yang dapat berarti harga dan jumlah produksinya di atas titik impasnya (Tri Purwitasari, Erlyna Wida Riptanti, 2016); 14) Mansyur et al., (2015) membahas kelayakan usaha penyulingan (agroindustry) minyak serai wangi dimana diperoleh nilai net B/C adalah 2,62 yang dapat diartikan bahwa harga dan produksi riil di atas titik impasnya sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan (Mansyur et al., 2015) ;15) Asmara dkk., (2011) menjelaskan bahwa R/C pada agroindustry minyak cengkeh adalah 1,23 artinya bahwa harga dan jumlah produksinya sudah di atas titik impasnya sehingga menguntungkan (Asmara, Roshian; Budi, 2011).

Mencermati hasil penelitian-penelitian di atas, pada umumnya membahas tentang besaran atau nilai titik impas itu sendiri yang kemudian diartikan secara teori, namun hanya ada satu hasil penelitian yang sudah membahas tentang produktifitas titik impas, yaitu pada usaha pengolahan ikan asin. Oleh karenanya penelitian ini bersifat replikasi dan pengembangan, artinya suatu status atau kondisi atau kegiatan penelitian yang mengulangi penelitian sebelumnya (sejenis/relevan), akan tetapi terdapat perbedaan pada subyek, tempat/lokasi dan waktu penelitiannya. Penelitian mengenai produktifitas titik impas sangat penting karena dapat membandingkan jenis-jenis usaha mana yang lebih produktif, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan jenis komoditas sebagai bidang usahanya. Kriterianya adalah titik impas yang lebih produktif yang menjadi penentu pilihannya. Penelitian ini berjudul: Produktifitas Titik Impas Pada Agroindustri Kopi Bubuk. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada calon atau pelaku usaha pengolahan (agroindustry) dalam menentukan jenis komoditasnya yang hendak dijadikan bidang usahanya.

METODOLOGI

Tempat penelitian ditetapkan secara sengaja yaitu di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah dengan alasan di desa tersebut ada satu industri pengolahan kopi bubuk yang telah berdiri cukup lama dan relative besar skala usahanya yang bernama Agroindustri Kopi Bubuk Merek Gurilang. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai Desember 2020. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan metodenya adalah survei. Variabel penelitian yaitu biaya produksi, jumlah produksi, harga produk, penerimaan dan laba pada agroindustri kopi bubuk merek Gurilang di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Analisis data menggunakan kaidah penghitungan titik impas, persamaan grafik, penghitungan produktifitas dan komparasi produktifitas titik impas dari berbagai agroindustri tanaman perkebunan lainnya.

Titik impas ada dua jenis, yang pertama titik impas atas jumlah produksi (TI_Q) dan kedua titik impas atas harga jual produk (TI_P). TI_Q dapat ditentukan berdasarkan rumus (Ken Suratiyah, 2015):

$$TI_Q = \frac{\text{Total biaya produksi (TC)}}{\text{Harga Jual (P)}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Apabila TI_Q = jumlah produksi, berarti impas

Apabila TI_Q > jumlah produksi, mengalami kerugian.

Apabila TI_Q < jumlah produksi, berarti mengalami keuntungan.

TI_P dapat ditentukan berdasarkan rumus (Ken Suratiyah, 2015):

$$TI_P = \frac{\text{Total biaya produksi (TC)}}{\text{Jumlah produksi (Q)}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Jika TI_P = harga jual produk, berarti impas ntungan

Jika TI_P > harga jual produk, mengalami kerugian

Jika TI_P < harga jual produk, mengalami keuntungan

Adapun penghitungan produktifitas titik impas (Pr_{TI}) dapat ditentukan menurut kaidah (A. F. Wachdijono & Umi Hani, 2021):

$$Pr_{TI} = \frac{TI_Q}{Q} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Pr_{TI} = Produktifitas titik impas

TI_Q = Titik impas atas jumlah produksi (kg)

Q = Jumlah produksi (kg)

Kaidah penghitungan produktifitas titik impas (Pr_{TI}) di atas berlaku untuk penghitungan kedua jenis titik impas karena hasilnya akan sama. Untuk menentukan tingkatan produktifitas titik impas dari setiap usaha budidaya atau usaha pengolahan hasil pertanian (agroindustri) adalah berdasarkan atas komparasi dari masing-masing nilai produktifitas titik impasnya, dengan kriteria bahwa nilai produktifitas titik impas yang lebih rendah adalah yang lebih produktif atau yang lebih cepat dalam upaya memulai pemerolehan laba. Untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait dengan penghitungan titik impas (TI) dan produktifitasnya (Pr), akan dijelaskan pada operasionalisasi variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian Tahun 2020

No.	Variabel	Sub variabel	Satuan Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Biaya Produksi	Biaya Tetap (BT)	Rp/PP*	Rasio
		Biaya Variabel (BV)	Rp/PP	Rasio
		Biaya Total (TC)	Rp/PP	Rasio
2	Penerimaan	Produksi (Q)	Kg/PP	Rasio
		Harga (P)	Rp/Kg/PP	Rasio
		Penerimaan Total (TR)	Rp/PP	Rasio
3	Titik Impas	Titik impas atas jumlah produksi (TI_Q)	Kg/PP	Rasio
		Titik impas atas harga jual (TI_P)	Rp/Kg/PP	Rasio
4	Produktifitas	Produktifitas titik impas atas produksi (Pr_{TI})	%	Rasio
		Produktifitas titik impas atas harga (Pr_{TI_P})	%	Rasio

*PP (periode produksi = 5 bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, mencakup: biaya produksi, penerimaan, titik impas, produktifitas titik impas dan komparasi produktifitas titik impasm, sebagai berikut:

Biaya produksi pada agroindustry kopi bubuk

Biaya produksi (TC) ini terdiri atas: biaya tetap (BT) dan biaya variabel (BV). Biaya tetap mencakup: gaji superpisor, gaji operator dan biaya penyusutan rumah jemur, alat, sewa pulper dan bunga modal. Adapun biaya variabel mencakup: biaya bahan baku, pembelian air, tenaga cuci bahan baku, tenaga jemur; jasa huler, sortasi, pengemasan, biaya angkut kopi, biaya listrik, dan biaya kebersihan. Mengenai biaya produksi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan total biaya produksi pada agroindustri kopi bubuk (TC) sebesar Rp. 121.157.138,- per periode produksi. Adapun jumlah produksi kopi bubuk (Q) yang dihasilkan sebesar 1.250 kg, sehingga faktor konversinya adalah 0,125, artinya setiap satu kg bahan baku buji kopi segar setelah mengalami proses pengolahan, akan menghasilkan produk kopi bubuk (output) sebanyak 0,125 kg. Faktor konversi merupakan rasio dari jumlah hasil produksi/output (Q) dengan jumlah bahan bakunya/input (Yujiro Hayami, Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Morooka, 1987).

Tabel 2 Biaya produksi pada agroindustri kopi bubuk tahun 2020

No.	Biaya Usaha	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tidak Tetap				
	a. Bahan baku kopi	Kg	10.000	6000	60.000.000
	b. Tenaga Pulper	HOK	15	100.000	1.500.000
	c. Pembelian air	Liter	10.000	240	2.400.000
	d. Tenaga cuci	HOK	60	30.000	1.800.000
	e. Tenaga jemur	HOK	30	35.000	1.050.000
	f. Jasa huler	HOK	15	100.000	1.500.000
	g. Jasa sortasi	HOK	70	40.000	2.800.000
	h. Roasting	HOK	15	100.000	1.500.000
	i. Pembubukan	HOK	24	100.000	2.400.000
	j. Jasa pengemasan	HOK	30	25.000	750.000
	k. Biaya angkut	RIT	1	500.000	500.000
	l. Biaya listrik	Bulan	5	100.000	500.000
	m. Biaya pemasaran baleho & iklan	Promosi	5	600.000	3.000.000
	Jumlah biaya tidak tetap (1)				79.700.000
2.	Biaya Tetap				
	a. Biaya pajak & sewa bangunan	Bulan	5	200.000	1.000.000
	b. Gaji pengelola 5 orang	Bulan	5	5.700.000	28.500.000
	c. Biaya Penyusutan	Bulan	5	1.800.417	9.002.086
	Jumlah biaya tetap (2)				38.502.086
	Jumlah biaya usaha (Rp)				118.202.086
	d. Bunga modal 6% / tahun	Bulan	5	591.010,4	2.955.052
	Total biaya				121.157.138

Penerimaan dan pendapatan pada agroindustri kopi bubuk

Penerimaan (TR) ini merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi kopi bubuk (Q) dengan harga jualnya (P), sedangkan pendapatan merupakan selisih dari penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC) (T. Gilarso, 2007); (Sadono Sukirno, 2014); (Suherman Rosyidi, 2017). Hasil penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan dan pendapatan pada agroindustri kopi bubuk tahun 2020

No.	Unsur penerimaan dan pendapatan	Jumlah	Satuan
1.	Produksi kopi bubuk (Q)	1.250	Kilogram (Kg)
2.	Harga jual (P)	200.000,-	Rupiah/kilogram (Rp/kg)
3.	Penerimaan (TR)	250.000.000,-	Rupiah/periode produksi (Rp/pp)
4.	Biaya produksi (TC)	121.157.138,-	Rupiah/periode produksi (Rp/pp)
5.	Pendapatan (π)	128.842.862,-	Rupiah/periode produksi (Rp/pp)
6.	Rasio R/C	2,06	

Tabel 3 menjelaskan penerimaan (TR) pada agroindustri kopi bubuk sebesar Rp. 250.000.000,- per periode produksi (5 bulan), sehingga pendapatannya sebesar Rp. 128.842.862,- per periode produksi. Adapun melihat nilai R/C sebesar 2,06 (lebih besar dari 1) artinya usaha agroindustry kopi bubuk di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang termasuk menguntungkan (Ken Suratiyah, 2015).

Titik impas atas produksi (TI_Q) dan titik impas atas harga (TI_P)

Untuk menghitung nilai titik impas atas produksi (TI_Q) dan titik impas atas harga, diperlukan data total biaya produksi (TC), jumlah produksi kopi bubuk (Q) dan harga jual produk kopi bubuk (P), kemudian dihitung dengan menggunakan rumus titik impas masing-masing. Data yang diperlukan sudah tersedia pada Tabel 3, sehingga nilai titik impas dapat ditentukan berdasarkan rumus 1 dan 2, dengan hasil sebagai berikut:

Titik impas atas produksi (TI_Q):

$$\begin{aligned} \text{TI}_Q &= \frac{\text{Total biaya produksi (TC)}}{\text{Harga Jual (P)}} = \frac{121.157.138}{200.000} \\ &= \mathbf{605,79 \quad (\text{kg/pp})} \end{aligned}$$

Titik impas atas harga (TI_P):

$$\begin{aligned} \text{TI}_P &= \frac{\text{Total biaya produksi (TC)}}{\text{Jumlah produksi (Q)}} = \frac{121.157.138}{1.250} \\ &= \mathbf{96.925,7 \quad (\text{Rp/kg})} \end{aligned}$$

Produktifitas titik impas atas produksi (Pr_{TI_Q}) dan titik impas atas harga (Pr_{TI_P})

Untuk menentukan nilai produktifitas titik impas (Pr_{TI}), diperlukan data nilai titik impas (TI) itu sendiri dan nilai riil dari jumlah produksi kopi bubuk (Q) dan harganya (P) di lapangan. Adapun nilai produktifitas dimksud dapat dihitung berdasarkan rumus 3, dengan hasil sebagai berikut:

Produktifitas titik impas atas produksi (Pr_{TI_Q}):

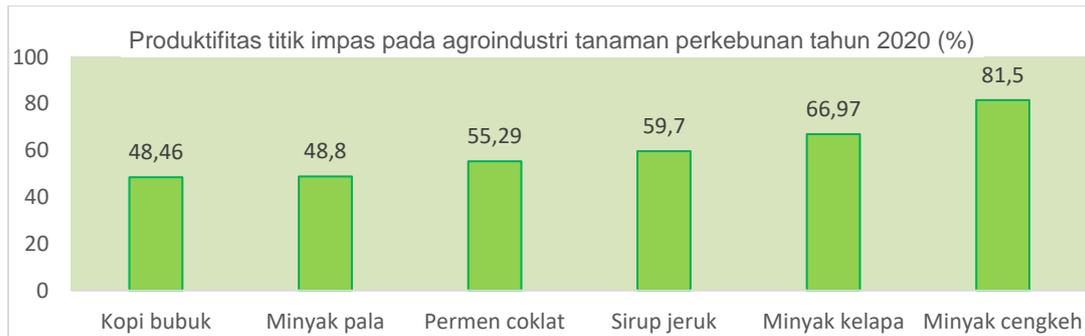
$$\begin{aligned} \text{Pr}_{\text{TI}_Q} &= \frac{\text{TI}_Q}{Q} \times 100 \% \\ &= \frac{605,79}{1.250} \times 100 \% = \mathbf{48,46 \%} \end{aligned}$$

Produktifitas titik impas atas harga (Pr_{TI_P}):

$$\begin{aligned} \text{Pr}_{\text{TI}_P} &= \frac{\text{TI}_P}{P} \times 100 \% \\ &= \frac{96.925,7}{200.000} \times 100 \% = \mathbf{48,46 \%} \end{aligned}$$

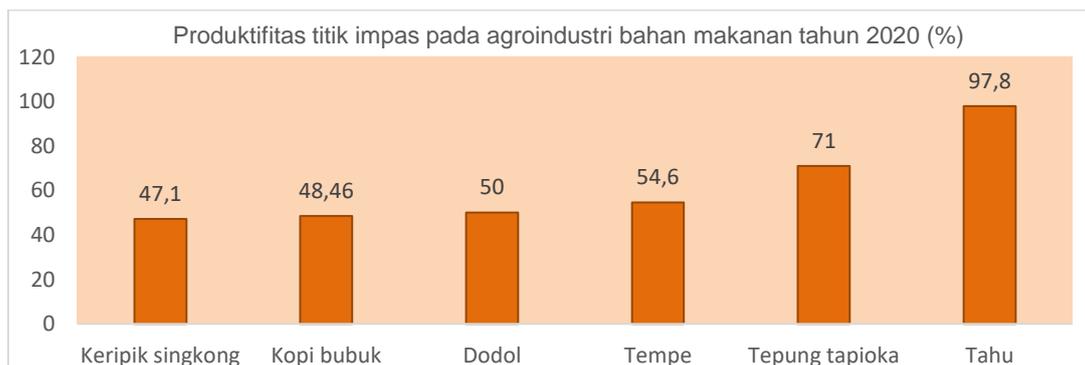
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka nilai produktifitas titik impas atas produksi dan atas harga adalah sama, yaitu **48,46 %**. Nilai produktifitas ini dapat dimaknai bahwa kecepatan untuk mulai meraih laba adalah setelah 48,46% dari jumlah produksi (Q) yang riil atau volume penjualannya per periode produksi. Mengenai kategori kecepatan untuk mulai meraih laba tersebut belum ada pendapat dari ahli. Oleh karena itu untuk keperluan kemanfaatan penelitian ini lebih lanjut yaitu untuk menentukan kategori dan rekomendasinya dilakukan dengan membandingkan nilai produktifitas titik impas antara usaha pengolahan (agroindustry) dengan komoditas yang berbeda. Adapun kriterianya adalah nilai produktifitas titik impas yang lebih rendah berarti lebih produktif atau lebih cepat dalam upaya mulai meraih laba. Semakin cepat dalam meraih laba maka akan semakin baik dalam pengelolaan dunia usaha, termasuk pada usaha agroindustry dengan komoditas tanaman perkebunan.

Hasil penelitian produktifitas titik impas pada agroindustry kopi bubuk merek Gurilang di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari sebesar 48,46 % ini lebih rendah dari nilai produktifitas titik impas pada agroindustry minyak pala yaitu sebesar 48,80 % (Erna Oktavianingsih, 2010), pada agroindustry permen coklat yaitu sebesar 55,29 % (Penambahan & Lebah, 2021), pada agroindustry sirup kalamansari sebesar 59,7 % (Hidayat et al., 2018), pada agroindustry minyak kelapa sebesar 66,97 % (Tri Purwitasari dkk, 2016) dan pada agroindustry minyak cengkeh sebesar 81,50 % (Asmara dkk, 2011). Nilai produktifitas titik impas di atas menunjukkan bahwa usaha agroindustry dengan basis tanaman kopi (tanaman perkebunan) yang menghasilkan produk kopi bubuk lebih produktif (lebih cepat dalam mulai meraih laba) dibanding dengan usaha agroindustry dengan basis komoditas tanaman perkebunan: pala, cokelat, jeruk, kelapa dan cengkeh. Untuk lebih jelasnya tentang perbandingan nilai produktifitas tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produktifitas titik impas pada agroindustry tanaman perkebunan tahun 2020

Untuk memperluas pembahasan hasil penelitian ini adalah membandingkan produktifitas titik impas pada agroindustry kopi bubuk dengan produktifitas titik impas pada agroindustry bahan makanan, antara lain: tempe, tepung tapioca, dodol, keripik dan tahu. Adapun hasilnya berturut-turut, yaitu: pada agroindustry dodol sebesar 50 % (Istiyanti et al., 2020), pada agroindustry keripik singkong sebesar 47,1 % (Rogayah, 2019), pada agroindustry tepung tapioka sebesar 71 % (Herdiyandi et al., 2017), pada agroindustry tempe 54,6 % (Zepriansa Putra, Chezy W.M Vermila, 2020), pada agroindustry tahu 97,8 % (Nurul Dwi Kusumawati, Patta Dua, 2019). Untuk melihat perbandingan produktifitas titik impasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produktifitas titik impas pada agroindustry bahan makanan tahun 2020

Gambar 2 menunjukkan titik impas pada agroindustry kopi bubuk kalah produktif dengan agroindustry keripik singkong, tetapi lebih produktif dari pada agroindustry dodol, tempe, tepung tapioca dan tahu. Mencermati hasil perbandingan-perbandingan nilai produktifitas titik impas di atas, ada satu hal yang menarik dan mengarah dalam pembahasan lanjutan yaitu mengapa kedudukan produktifitas titik impas dapat lebih tinggi dan juga dapat lebih rendah jika dibandingkan dengan usaha agroindustry yang lain? Untuk menjawab permasalahan ini dapat merujuk pada konsep "nilai tambah" yang disampaikan oleh Coltrain et al., (2000) "nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang melekat pada produk atau komoditas yang diakibatkan dari upaya pengolahan lanjutan pada proses produksi". Jadi pada semua usaha agroindustry pada prinsipnya adalah mengubah bentuk bahan baku menjadi produk lain yang nilainya atau harga jualnya lebih tinggi. Kenaikkan harga jual yang lebih tinggi mengakibatkan titik impas atas produksi (TI_Q) menjadi lebih rendah, sehingga produktifitas titik impasnya juga rendah. Semakin lebih rendah nilai produktifitasnya maka semakin lebih produktif.

Penjelasan penunjang lainnya adalah merujuk pada pendapat Yujiro Hayami et al., (1987): "penyebab besar kecilnya nilai tambah pada produk olahan antara lain pasar, yaitu bisa dalam bentuk harga bahan baku (input) yang rendah atau harga jual output (produk) yang tinggi (Yujiro Hayami, Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Morooka, 1987). Dengan demikian baik harga input yang rendah atau harga output yang tinggi jelas akan mengakibatkan nilai titik impas yang lebih rendah, sehingga nilai produktifitasnya juga lebih rendah. Sebaliknya jika harga input

tinggi atau harga output rendah maka akan menyebabkan titik impas menjadi relative lebih tinggi, sehingga nilai produktifitas titik impasnya juga akan lebih tinggi.

Pada agroindustri kopi bubuk di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari, yang terjadi adalah harga jual output (Q) yang jauh lebih tinggi dari pada harga beli input (bahan baku) sehingga kedudukan nilai produktifitas titik impasnya lebih rendah atau lebih produktif dari pada agroindustri lainnya, khususnya yang berbasis komoditas tanaman perkebunan, misalnya: cengkeh, coklat, kelapa dan pala.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasannya bahwa nilai produktifitas titik impas pada agroindustry kopi bubuk merek Gurilang di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah sebesar 48,46 % artinya kecepatan untuk mulai dapat meraih laba usaha setelah 48,46 % dari total volume penjualan produk kopi bubuk, itu laku terjual. Usaha agroindustry kopi bubuk ini lebih produktif jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, antara lain: pada agroindustry minyak pala yang sebesar 48,80 %, permen coklat yang sebesar 55,29 %, minyak kelapa sebesar 66,97 % dan minyak cengkeh 81,50 %. Hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pelaku agroindustry, khususnya yang berbasis tanaman perkebunan hendaklah dalam menentukan komoditasnya berdasarkan pada nilai produktifitas titik impasnya yang lebih rendah. Untuk melengkapi pembahasan produktifitas titik impas maka kepada peneliti lain disarankan dapat meneliti topik sejenis tapi pada sub bidang tanaman hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, G., & Hamidi, H. (2019). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1789>
- Asmara, Roshian; Budi, S. Winni. N. P. (2011). Analisis nilai tambah dan efisiensi usaha agroindustri minyak cengkeh. *Agrise*, XI(1).
- Benidzar M Andrie dan Ane Novianty. (2021). Optimalisasi pendapatan petani cabai merah dengan diversifikasi usahatani. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 254–266. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4486>
- Catriana, E. (2021). Naik, Harga Cabai Rawit Merah Sentuh Rp 38.550. *Kompas.Com*.
- Coltrain, D., Barton, D. G., & Boland, M. (2000). *Value Added : Opportunities and Strategies*. June 2014, 18.
- Erna Oktavianingsih. (2010). *Analisis break even point (bep) komoditas minyak pala di pt. Perkebunan nusantara ix (persero) kebun ngobo semarang tahun 2004-2008*. Universitas Sebelas Maret.
- Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis nilai tambah agroindustri tepung tapioka di desa nagara tengah kecamatan cineam kabupaten tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.62>
- Hidayat, L., Darmatama, I., Dany, Y., & Djamilah, D. (2018). Technical and financial analysis on production of calamansi syrup: a case study on “Segar Asri” home industry in kampung melayu bengkulu city. *Jurnal Agroindustri*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.31186/j.agroind.8.1.11-25>
- Istiyanti, E., Fivintari, F. R., & Khairunnisaa, E. (2020). Pengembangan Agroindustri Olahan Terong Belanda di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.37729/jrap.v5i1.108>
- Karunia, A. M. (2020, April 30). “Harga Bawang Merah Naik di Atas 5 Persen akibat Produksi Turun.” *Kompas.Com*.
- Kasmir. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis* (Revisi). PrenadaMedia-.
- Ken Suratiyah. (2015). *Ilmu usaha tani* (Revisi). Penebar Swadaya.
- Mansyur, M., Måruf, A., & Ashadi, R. W. (2015). Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Serai Wangi (Citronella Oil) di Lembang Bandung Veasibility Study on Establishment Lemongrass Oil Extraction in Lembang Bandung. *Jurnal Pertanian*, 6(1), 15–20.
- Maulana, A., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis titik impas usahatani kubis putih (Brassica oleracea). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.113>
- Muhammad Subarkah. (2021, March 22). Harga Gabah Anjlok, Petani Kesulitan Jual Hasil Panen. *Ihram.Co.Id*.
- Nurul Dwi Kusumawati, Patta Dua, I. (2019). Analisis risiko agroindustri tahu (Studi kasus pabrik tahu mitra di kota palu). *Jurnal UMP Palu*, 1253–1260.
- Parlindungan, M. D., Yoesdiarti, A., & Miftah, H. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Peningkatan Kapasitas Produksi Sapi Potong. *Jurnal Pertanian*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.30997/jp.v8i2.1057>
- Penambahan, D., & Lebah, L. (2021). *Analisis break even point pada produksi permen coklat dengan penambahan lilin lebah 1,2*. 1(1), 18–21.

- Rogayah, E. H. (2019). Kondisi ekonomi agroindustri keripik singkong (*Manihot utilissima*) Mbak Sur di desa mekarsari kecamatan kumpeh kabupaten muaro jambi. *Media Agribisnis*, 4(1), 34–42.
- Ruswendi, D., Rochdiani, D., & Setia, B. (2020). *Analysis of import point of rawit children ' s business*. Vol 7, 191–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2588>
- Sadono Sukirno. (2014). *Mikroekonomi teori pengantar* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Samsul Kamal, Ermi Tety, S. T. (2016). Analisis pendapatan agroindustri keripik nenas dan keripik nangka di desa kualu nenas kecamatan tambang kabupaten kampar. *Jom Faperta*, 3(1), 1–9. https://doi.org/10.11164/jjsps.16.4_704_3
- Suherma Rosyidi. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Ed. Revisi). Rajawali Pers.
- Suherman Rosyidi. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Ed. Revisi). Rajawali Pers.
- Supardji Rasban. (2021, October 18). Harga anjlok, petani bawang merah di brebes gigit-jari. *Media Indonesia*.
- Syaefudin, A. (2020, June 9). "Harga Cabai Bikin Petani di Rembang Pusing, Kok Bisa?" *DetikFinance*.
- T. Gilarso. (2007). *Pengantar ilmu ekonomi mikro* (Revisi). Kanisius.
- Tri Purwitasari, Erlyna Wida Riptanti, S. (2016). Analisis resiko dan nilai tambah agroindustri minyak kelapa di kecamatan grabag kabupaten purworejo. *Agrista*, 4(3), 146–156.
- Wachdijono & Rofi Julhan. (2019). Analisis peluang laba agroindustri perikanan di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Industria*, 8(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.industria.2019.008.01.4>
- Wachdijono, A. F., & Umi Hani. (2021). Produktifitas Nilai Tambah dan Titik Impas Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin. *Teknotan*, 15(2), 97–106. <https://doi.org/10.24198/jt.vol15n2.6>
- Wachdijono, W., & Julhan, R. (2019). Analysis of added value in dry sea fish agroindustry in Gebang Sub District, Cirebon Regency. *Journal of Physics: Conference Series*, 1360(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1360/1/012033>
- Wayan SAG Artsamaindra Oka, Bella Lilis Apriyani, K. A. C. K. D. (2021). Analisis kelayakan pada agroindustri kopi bubuk di desa nogosari kecamatan rambipuji kabupaten jember. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 414–432.
- Yujiro Hayami, Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Morooka, M. S. (1987). *Agricultural marketing and processing in Upland Java: A prospectif from A Sunda Village*. Bogor : CGPRT Centre.
- Zepriansa Putra, Chezy W.M Vermila, H. S. (2020). Analisis pendapatan agroindustri tempe di kelurahan simpang tiga kecamatan kuantan tengah kabupaten kuantan singingi (Studi kasus pada agroindustri tempe abdori). *Green Swarnadwipa*, 9(1), 169–177